

Sebuah Novelet:

Kisah Langit Jingga

ADHI GLORY



Sebuah Novelet:

Kisah Langit Jingga

ADHI GLORY

Especially dedicated to:
Untuk pembaca setia blog saya,
dan semua orang yang
menyukai cerita saya

© 2011, Adhi Glory

E-book ini tidak untuk diperjual-belian. Bisa didapatkan GRATIS dengan cara mengunjungi: <http://sihirkata.blogspot.com>. Klik menu **free e-book**.

Sebagai gantinya, kamu bisa men-subscribe RRS feed blog saya <http://feeds.feedburner.com/sihirkata>

atau menjadi follower blog saya, untuk membaca update posting terbaru saya. Plus kamu juga akan paling tahu duluan apabila ada sesuatu yang ingin saya bagikan dengan senang hati. Seperti e-book baru saya atau karya teranyar saya... :)

Terima kasih telah membaca.

Dari Penulis...

Aloha readers! Sebenarnya ini merupakan e-book ketiga saya yang dibagikan secara gratis (untuk mendapatkan e-book gratis saya lainnya silakan mampir ke blog saya: <http://sihirkata.blogspot.com>). Sebelumnya e-book ini telah saya hadirkan secara berkala sebagai serial di posting blog saya. Alasan saya kemudian merangkumnya dan menjadikannya sebagai e-book adalah untuk menyebarluarkan karya saya agar bisa dibaca oleh lebih banyak orang, baik secara online maupun offline. Karena itu saya mohon bantuan dan dukungan dari pembaca semua untuk turut menyebar-luaskannya; men-twit-nya, membaginya, atau mengirimkan-nya via e-mail ke teman, pacar, saudara, atau orang-orang yang menurutmu akan suka membacanya—siapa saja. **It's free and, please, feel free to share it!** Terakhir, harapan saya, semoga kalian menyukai karya sederhana ini... Selamat membaca.

Palembang, 05 Agustus 2011 | Adhi Glory | glory2go@gmail.com

I

Pemuda itu—saat pertama kali melihatnya aku merasa seperti sudah pernah melihatnya sebelumnya. Dimana? Entahlah, pokoknya di suatu masa dalam hidupku, wajahnya tak tampak asing di mataku. Ia seorang tukang ojek baru—oh, *please* jangan langsung skeptis dan mengatakan kalau ceritaku ini tak menarik dulu hanya karena aku meyebutkan profesi tukang ojek sebagai objek ceritaku—di depan lorong komplek perumahanku. Sebenarnya aku kurang sreg juga naik ojeknya, pasalnya ia kurang lincah menyalip kendaraan yang ada di depannya dan terlampau pelan membawa motornya untukku yang sedangmemburu waktu. Heran juga, di antara

semua tukang ojek langgananku, kelima-limanya, mereka menolak mengantarku ke kampus pagi ini. Tapi, yah, setidaknya aku menghargai mereka, mungkin ini salah satu bentuk solidaritas mereka pada rekan baru mereka yang tengah memboncengku saat ini.

Sementara aku mengoceh di dalam pikiranku, kami sekarang telah sampai di tempat tujuan. Ia kemudian berhenti di depan gerbang kampusku.

“Nih!” Aku mengembalikan helm-nya dan mengulurkan selebar lima ribuan sebagai ongkosku.

Ia menerima helm-nya, tapi tak mengambil uangku.

“Kenapa? Kurang ya, Bang?” tebakku dengan mimik tak senang. “Biasanya juga saya bayar segitu sama tukang ojek yang lain. Nih, saya tambahkan dua kali lipat!”

Ia menggeleng, tersenyum menatapku. “Nama saya Langit,” katanya. “Berikan saja namamu. Itu ongkos yang saya minta.”

“Apa?”

“Saya bukan tukang ojek kok. Saya sengaja menyamar sebagai tukang ojek supaya saya bisa berkenalan denganmu.”

Wow! Kalian dengar itu? Pagi-pagi begini sudah ada yang menggombaliku. Sebelumnya aku bukanlah gadis yang gampang tersanjung, tapi dengannya kali ini, ah, aku merasa berbeda. Aku

merasa wajahku sedikit memerah. Maksudku, *well*—yah, aku rasa aku bisa membuat *sedikit* pengecualian untuknya. Hanya sedikit kok.

“Jingga. Nama saya Jingga,” jawabku sebiasa mungkin, aku tak mau terlihat kikuk di hadapannya.

“Nama yang cantik...”

“Seperti orangnya? Huh, basi!”

Oh my God? Dasar perayu di pagi hari. Menyesal aku memberinya pengecualian tadi.

“Jam berapa pulang?”

“Eh?”

“Saya bisa menjemputmu kalau kamu gak keberatan. Gratis kok,” senyumnya melebar, menampilkan sederet giginya yang rapi.

Gila! Dikasih hati, malah minta jantung. Dasar cowok.

“Ah, saya terburu-buru! Saya ada kelas pagi ini.”

Aku bergegas meninggalkannya yang masih berdiri tersenyum-senyum di atas sepeda motornya. Sese kali dari kejauhan aku melirikny sekilas. Saat itulah aku merasa kalau aku pernah melihatnya sebelumnya. *Entah dimana, aku merasa seperti pernah melihat wajahku di pantulan sorot matanya yang teduh.*

**Kalau kamu menyukai e-book ini,
silakan membaginya ke siapa saja yang
menurutmu akan suka membacanya!**



**Atau kamu bisa mengirimkannya
via e-mail ke teman, pacar, atau saudara
FEEL FREE TO SHARE!**

II

You and I must make a pact,
We must bring salvation back
Where there is love, I'll be there

*I'll reach out my hand to you,
I'll have faith in all you do
Just call my name and I'll be there*

(I'll Be There - The Jackson 5)

Pagi ini aku berangkat kuliah lebih siang dari biasanya. Penyebabnya saat aku memasuki kamar Mama untuk berpamitan aku mendapati muntahnya berserakan di lantai. Di atas ranjang ia terlelap dengan raut kuyu, gurat kesedihan tergambar di wajahnya. Semalam Mama

bertengkar hebat dengan Papa yang sudah tiga hari tak pulang. Sementara di samping ranjangnya sebotol Jack Daniels terenggok di atas sebuah meja kecil. Aku tak tega meninggalkan Mama begitu saja. Terpaksa aku meletakkan kembali tasku dan membereskan muntahnya. Dan juga mengganti botol minuman keras di atas meja dengan sepiring nasi goreng sosis buatanku dan segelas susu. Kemudian setelah itu barulah aku mengecup kening Mama dan lekas meninggalkan tempat itu.

Sesampai di tempat pangkalan ojek di depan kompleks aku mendapati Langit, si pemuda tukang ojek palsu kemarin, telah menungguku dengan senyum yang menyedihkan di wajahnya. Huh, ekspresi yang

salah untuk menyambut *mood*-ku yang sedang buram pagi ini! Ia menyapaku ramah. Meski ia dan sepeda motornya bertengger di barisan paling depan di antara tukang ojek lainnya, yang artinya menurut kode etik tukang ojek adalah yang berhak untuk mendapatkan penumpang lebih dulu, tapi aku sengaja melewatinya.

Aku beralih pada Bang Karim di barisan paling ujung dan memintanya untuk mengantarku ke kampus, tapi ia menolak dengan alasan tengah menunggu penumpangnya yang lain. Berlanjut ke Bang Irsyad di sebelahnya, ia juga menolak karena tengah asyik menyantap gorengan. Lalu Bang Iman dan Bang Hendra juga menolakku, terakhir Bang Yuda malah menyarankanku untuk mengojek motor Langit di sebelahnya karena, katanya, ia lagi kurang enak badan. *Gak enak badan kok ngojek? Alasan macam apa itu?* batinku sebal.

Terpaksa deh, mau tak mau aku menaiki motor Langit dengan enggan. Seketika si empunya langsung menyodorkan sebuah helm padaku sambil nyengir.

Berbanding terbalik dengan suasana hatiku, di sepanjang perjalanan memboncengku Langit tampak riang. Ia bersiul menyenandungkan lagu jadal *I'll Be There*-nya The Jackson 5. Aku protes karena menurutku suara siulannya itu paling jelek sedunia. Tapi ia bilang ia tengah menyanyikan kebenaran. Ia bilang hari itu, dengan sungguh-sungguh, entah ia merayuku atau tidak, "Kamu kelihatan gak terlalu baik hari ini. Kamu tahu, kalau kamu sedang ada masalah atau membutuhkan bantuanku, *I'll be there...*"

Aku tersentak di belakang punggungnya, tertegun. *So sweet*, huh? Aku menjitak helm-nya. Keras. Ia mengaduh.

“Katamu kamu bukan tukang ojek, kenapa kamu ada di pangkalan ojek pagi ini?” tanyaku kemudian.

“Saya menunggumu,” jawabnya. Kembali aku tersentak.

“Kenapa?”

“Karena saya ingin mengenalmu.”

“Terus?” Aku penasaran.

“Saya ingin lebih dekat denganmu. Ah, kita sudah sampai!” Aku bergegas turun dari sepeda motornya.

“Hei, saya serius,” katanya lagi sesaat setelah aku mengembalikan helm-nya dan hendak meninggalkannya. Aku menoleh menatapnya. “Kalau kamu butuh teman mengobrol atau tempat untuk bercerita, kamu bisa

mengandalkanku. Saya bisa menjadi tong sampah yang baik kok!” Ia tersenyum.

Aku hanya bisa bilang terima kasih dalam hati.

Aku senang sekali hari ini. Semalam Papa mengajak Mama makan malam, hal yang telah lama sekali tak mereka lakukan. Kulihat Mama mengenakan gaun terbaiknya dan ia berdandan cantik sekali. Mereka berjalan beriringan penuh kasih menuju mobil. Aku melongok dari jendela kamar. Aku sengaja menolak ajakan mereka supaya mereka bisa menghabiskan banyak waktu dan banyak cerita berdua. Dari hati ke hati. Tuhan, aku berharap ini akan berlangsung selamanya. Dan setelah ini tak akan ada lagi teriakan kebun binatang terdengar dari mulut mereka yang selalu membuatku menyudut dan menutup telinga di pojok kamar.

Pagi ini pagi ketiga Langit mengantarku ke kampus, tanpa ragu aku menerima helm-nya dan membonceng di jok motornya. Ia tak banyak bicara di perjalanan, tapi ia tahu aku tengah senang. Kami berdua hanya mendengarkan suara desir angin di telinga kami dan menikmati perjalanan menuju kampusku pagi itu.

“Jam tiga,” kataku sambil menyerahkan helm setelah turun dari motornya.

Langit menerima helm-nya dengan raut tak mengerti.

“Dasar bodoh!” Aku menjitak helm-nya. Ia mengaduh. “Kamu pernah bilang ingin menjemputku ‘kan? Hari ini kuliahku selesai jam tiga.”

“Ah, ba-baiklah! Saya akan ada disini sebelum jam tiga! Saya janji!” katanya cepat, gelagapan. Ia tampak senang sekali.

Tak urung hal itu membuatku terkikik. Dan aku pun menyadari sesuatu; rasanya telah lama sekali aku tak tertawa seperti hari ini.

III

Jam 15.14.

Langit belum juga datang. Aku menunggunya dengan sebal di gerbang kampus. Dasar cowok! Janjinya tak bisa dipercaya. Ingin aku menjitak kepalanya setelah ia datang nanti. Limabelas menit kemudian barulah ia muncul dengan terburu-buru dan suara ban sepeda motornya berdecit di hadapanku saat berhenti. Setengah jam kurang satu menit aku menunggu. Huh! Aku mendengar dengan wajah geram, ingin aku menjitaknya sebanyak duapuluh sembilan kali untuk meluapkan kesalku.

“Maaf, maaf, saya telat!” katanya cepat dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Iya!" ketusku. "Bahkan kakiku sampai lumutan menunggumu!"

“Sekali lagi, maaf banget ya! Tadi saya harus mengantri mengisi bensin... Dan saya gak punya nomor *handphone*-mu untuk memberi kabar. Nah, ini untukmu!” Ia mengulurkan sekotak cokelat padaku.

“Apa ini? Kamu ingin menyuapku dengan ini? Keterlualan! Jadi kamu ingin saya gemuk karena ngemil beginian, hah?” cecarku. “Begitu maksudmu?”

“Tu-tunggu sebentar! Bukan begitu maksudnya,” ia mengeluarkan selembarnya dari saku jaketnya. “Nah, ini dia!—kemarin setelah

mengantarmu saya mencetak artikel ini dari warnet. Fakta tentang cokelat. Saya hanya gak ingin melihat wajahmu yang murung. Sebenarnya saya ingin memberikannya bersama cokelat ini tadi pagi, tapi gak jadi karena kamu ingin saya menjemputmu setelah pulang kuliah. Ehem! Baiklah, saya akan membacakannya untukmu: 'Menurut ahli, di dalam cokelat terdapat bahan yang disebut Phenylethylamine. Nah, bahan kimia ini diketahui para pakar memiliki sifat afrodisiak, yakni adanya zat yang dapat menimbulkan perasaan senang bagi yang mengkonsumsinya.' Jadi, saya hanya ingin bilang, saat kamu sedang sedih atau gak bahagia, kamu bisa memakan cokelat ini supaya kamu merasa bahagia."

Lama aku menatapnya dan memegang erat-erat cokelat pemberiannya. Dua kali ia membuatku tertegun.

"Saya tahu itu, Bodoh!" Aku menjitak helm-nya. Aku tahu, aku tak punya alasan untuk melakukannya, tapi aku tak mau kelihatan bodoh di hadapannya. Dan juga aku tak bisa membohongi di dalam hati betapa aku merasa terharu atas perbuatannya itu. Yah, hitung-hitung, lagipula aku rasa itu cukup untuk menebus keterlambatannya menjemputku.

"Aww! Kenapa sih kamu suka sekali memukul helm saya?" protesnya.

Aku tak menjawab. Sebagai gantinya mengambil helm dari gantungan helm di bagian leher motornya dan lekas mengenaikannya. "Terima kasih..." lirikku.

Ia tersenyum mendengarnya dan mempersilakanku segera naik ke motornya.

"Hei, kamu punya waktu gak?" tanyaku setelah berada di boncengannya dan melaju dalam kecepatan sedang. "Saya gak mau langsung

pulang hari ini. Saya sedang senang dan mau merayakan hari ini. Hmm... apa kamu mau menemani saya nonton?"

"Saya gak suka nonton."

"Kenapa?" semburku. Oh, aku tak suka ditolak. Bahkan untuk hal sepele seperti ini.

"Itu karena senangnya hanya bertahan sebentar dan gak akan terlalu meninggalkan kesan setelahnya. Saya tahu tempat yang akan membuatmu merasa senang dan terkesan lama setelahnya."

"Oh ya?"

Tiba-tiba Langit berbelok ke kiri di perempatan jalan di depan kami, ke arah yang berlawanan dengan rumahku ataupun pusat kota. Ternyata ia mengajakku ke daerah pinggiran kota. Ke sebuah tanah lapang yang telah disulap menjadi arena pasar malam. Tempat ini baru buka kemarin,

jelasan. Meski masih sore tapi tempat itu sudah dipenuhi beberapa pengunjung.

Sudah lama sekali aku tak pernah ke tempat semacam ini. Terakhir ketika aku masih SD, saat Papa dan Mama masih rukun. Kami bertiga tersenyum lebar kala itu, potretnya masih tersimpan di laci meja belajarku, selalu kudekap saat mereka bertengkar. Saat itu itu Papa masih menjadi lelaki terbaik Mama. Papa tak pernah terlambat pulang ke rumah, dan Mama tak pernah menuduh Papa berselingkuh. Ah, aku tak sebaiknya mengingat hal itu sekarang. Semua orang yang datang ke tempat ini tertawa dan tersenyum sepuasnya. Tak ada kesedihan atau keluh kesah. Semua orang, baik dewasa maupun anak-anak, lebur dalam rona kebahagiaan.

Memasuki malam tempat ini kian ramai. Kami berdua seperti pasangan yang masa kecilnya kurang bahagia saja; kami menaiki komidi putar, menyaksikan aksi pengendara motor dalam tong

setan, mendapatkan boneka kelinci (yang Langit bilang telinganya lebar seperti telingaku— sembarangan, ingin kujitak kepalanya apa?) dari permainan tembak-tembakan, serta menikmati gulali merah muda di sepanjang jalan di antara stan-stan yang benderang dan berderet.

Kami berdua tersenyum lebar. Pada saat itulah aku menyadari ternyata senyum Langit sungguh menawan. Matanya yang sedikit sipit dengan rambut ikal dan postur tinggi sekilas mengingatkanku pada aktor Indonesia kesukaanku, Nicholas Saputra. Ah, jangan sampai ia bisa membaca pikiranku. Aku tak ingin ia menjadi ge-er setengah mati!

Terima kasih untuk Langit yang telah membawaku ke tempat ini. Hari ini aku sungguh bahagia. Seperti hari-hari berikutnya yang kulalui bersamanya. Namun, seperti gulali merah muda yang kukecap, semua itu tak berlangsung lama.

IV

Langit bohong. Aku tak percaya lagi pada laki-laki.

Suatu malam, beberapa hari setelah ‘kencan’ kami, Mama mengamuk hebat. Ia tak mampu lagi membendung amarahnya dan meledak. Ternyata pada saat makan malamnya dengan Papa dua hari yang lalu adalah untuk yang terakhir kalinya bagi mereka. Di akhir *dinner* mereka yang romantis di sebuah restoran ternama, Papa, dengan wajah dingin yang seakan membunuh semua keceriaan Mama malam itu, menunjukkan selebar surat cerai pada Mama untuk ditandatangani. Papa bilang sudah saatnya mengakhiri semua kebohongan ini dan ia ingin

mengakhirinya dengan indah. (Cih! *Mengakhirinya dengan indah*—oh, aku tak bisa membayangkan perasaan Mama saat itu!)

Selama ini, tanpa sepengetahuanku, mereka telah lama tidak akur dan sepakat untuk bercerai setelah aku tamat SMA. Sekarang aku telah kuliah, semester dua, sudah lewat dari waktu yang seharusnya, namun Mama bersikeras menunda perceraian dengan Papa sampai aku melewati usia duapuluh dan dianggap telah lebih dewasa untuk menerima semua ini. Terlebih, sebenarnya di dalam hatinya Mama masih sangat mencintai Papa dan berharap dengan bertahan suatu hari nanti Papa akan berubah dan kembali padanya. Namun harapannya itu jauh panggang

dari api. Semu. Picik. Naif. Dan brutal. Ya, brutal karena Mama menumpuk harapannya itu menjadi amarah yang merusak dirinya sendiri... dan juga keceriaanku.

Malam itu, Papa mengaku telah menikah lagi di luar sana. Diam-diam. Tanpa sepengetahuan kami. Sementara ini istri mudanya tinggal di luar kota. Mama merobek surat cerai di hadapannya dengan mata merah berkabut dan berlari pulang. Setelahnya Mama mengurung diri selama dua hari di kamarnya. Tak berbicara pada siapapun, tak juga menyentuh makanannya. Dan malam ini Mama tak sanggup lagi menyimpan semuanya. Ia meraung dan melolong bagai serigala yang terluka. Suara teriakan dan berisik piring pecah berbaur di udara, menyesakkan rongga dadaku yang mendengarnya. Aku menutup kedua telingaku erat-erat di sudut kamar dan menangis sepanjang malam.

Langit bohong.

Aku telah menghabiskan sekotak cokelat pemberiannya, tapi aku tak juga merasa bahagia. Menyebalkan!

Besoknya, pagi-pagi sekali aku berangkat ke kampus. Sengaja, aku tak ingin Langit mengantarku. Aku tak ingin berada lebih lama lagi di rumah yang tampak bagai kapal pecah diamuk tornado kemarahan Mama semalam. Berjinjit aku keluar kamar. Kursi-kursi dan telapak meja tampak berhamburan. Vas bunga yang pecah meninggalkan sisa air yang menggenang di lantai di antara serpihan beling. Lukisan yang tergantung tak beraturan di dinding tak luput dari amukan Mama. Oh ya, aku tak melihat Mama, mungkin teler di kamarnya. Ya, bisa apalagi dia! Aku tak tahan melihat semua ini. Aku muak dan air mataku meleleh. Aku ingin berlari sejauhnyanya dari tempat ini.

Sesampainya di kampus aku bersembunyi di atap gedung. Sendirian. Hanya sepi dan suara bisik angin yang berhembus yang menghiburku, aku menangis lagi di sana. Meringkuk dan sesegukan memeluk lutut. Wajahku terbenam pili dalam-dalam. Sampai berapa lama aku tak tahu, mungkin beberapa jam, hingga aku berpikir mungkin sebaiknya aku tak perlu lagi merasakan sesak yang menyiksa di dalam dadaku karena pertengkaran Mama dan Papa. Aku melihat ke pinggiran atap gedung dan berdiri di sana, menatap ke bawah gedung setinggi lima lantai itu. Sebuah pikiran jahat menggodaku; ia berbisik kalau aku melompat dari atas sini, maka aku tak perlu lagi menderita seperti ini. Ya, aku muak dengan semua pertengkaran mereka. Toh, sudah sejak lama aku tak merasakan lagi kehangatan mereka atau kedamaian di hatiku, hasut pikiranku yang lain. Setiap kali bertemu, bukannya menanyakan keadaanku, mereka hanya punya waktu untuk saling berteriak dan

melempar caci maki satu sama lain. Aku tak mau terus hidup seperti ini! Ini sungguh tidak adil!

Aku ingin berlari saja dari semua ini. Aku akan melompat dari sini dan mengakhiri semuanya.

Sementara aku memanjat pagar beton pembatas atap gedung, di bawah kulihat seseorang menunjukku dengan panik, lalu beberapa orang lainnya segera bergabung dengannya dan mendongak ke arahku. Tak lama pelataran depan gedung utama kampusku itu segera dipenuhi bisik-bisik orang-orang yang hendak menyaksikan aksi bunuh diriku dengan perasaan was-was, berdengung bagai suara lebah yang memenuhi udara. Angin yang berhembus kencang di atas atap gedung menerbangkan rambutku.

Tiba-tiba kepalaku terasa berdenyut, perutku mual. Kemudian kejadian selanjutnya berlangsung sangat cepat—aku tak ingat mana yang persis lebih dulu; aku memejamkan mata

atau mengangkat sebelah kakiku dari ujung pagar pembatas atap gedung dan melangkah di udara, atau melakukan keduanya bersamaan. Di bawah, orang-orang berwajah kalut berteriak panjang “JANGAAAANN...!!”. Namun apa lacur, tubuhku melayang menabrak gravitasi disertai suara “Brukk!” yang mengerikan dan memekakkan telinga hingga ke dalam hati siapa saja yang mendengarnya. Orang-orang berwajah kalut itu kini berteriak histeris, ada pula yang membekap mulutnya dengan napas tertahan, menyaksikan tubuhku bersimbah darah—darah mengalir deras dari semua bagian tubuhku yang patah. Aku sekarat, sejujur tubuhku tak dapat digerakkan, hanya bola mataku saja yang masih bebas bergerak dengan tatap lamur. Beberapa hembusan nafas lagi aku pasti akan mati.

Pada saat itulah, samar-samar, kulihat seorang pemuda berdiri kaku di hadapanku dengan tatapan prihatin sedalam-dalamnya di antara kerumunan manusia yang mengelilingiku. Ia

bukan mahasiswa. Aku tak mengenalinya karena ia mengenakan topi dan seragam perusahaan, tapi wajahnya tak asing di mataku. Itu wajah Langit. Ia tampak begitu bersedih untukku. Tatapan matanya itu—tatapan mata terakhir yang kulihat dari orang yang benar-benar peduli padaku di dunia ini—seolah hendak menyedotku masuk ke dalamnya saat mata kami bertemu dan membiarkan jiwaku hidup di dalamnya.

Lewat matanya, aku bisa melihat bagaimana ia memandang rupaku saat ini dan betapa ia menyesali kematianku yang tragis. Lewat mata itu, aku bisa melihat bagaimana ia memandangkuku ketika pertama kali melihatku tengah duduk membaca buku di sudut kantin seminggu yang lalu. Lewat mata itu, aku terlihat begitu... cantik. Dan sejak itu ia merasa jatuh cinta padaku. Cinta pada pandangan pertama yang sukar dijelaskannya tapi ia sangat menikmati perasaan itu. Ia adalah petugas pengantar minuman susu kedelai dan saat itu tengah mengantarkan

persediaan untuk kantin kampusku. Sejak itu ia lantas memikirkan berbagai cara untuk berkenalan dan mendekatiku. Dan sekarang ia sungguh terkejut dan sedih melihat jasadku telah terbujur kaku di halaman kampus. Matanya memerah menahan perih, lalu cepat-cepat ia meninggalkan tempat itu, menabrak orang-orang di belakangnya, dan kembali ke truk *pick up*-nya yang diparkir di halaman kantin. Selama beberapa saat ia menundukkan kepalanya di atas kemudi setelah menutup semua kaca jendela dan menangis di sana.

CATATAN:

Tanpa bermaksud membuat pembaca bingung, setelah ini, babak selanjutnya, lewat penuturan Langit, cerita yang sebenarnya baru saja akan bergulir...

V

Sebuah titik awal...

Namaku Langit. Aku bekerja membantu bisnis Ayahku, kami membuat minuman susu kedelai dalam kemasan dan saat ini bisnis kami sedang bagus. Aku bertugas memasarkannya ke toko-toko, minimarket, ataupun kantin-kantin. Kemarin adalah hari paling buruk dalam hidupku. Aku menyaksikan di depan mata kepalaku sendiri orang yang kusukai bunuh diri. Saat itu aku baru saja mengantarkan pesanan susu kedelai ke kantin kampus tempatnya belajar.

Malangnya, aku bahkan belum sempat berkenalan dengannya. (Sebenarnya hari ini aku sama sekali tak ingin bekerja, tapi aku tak mau

larut dalam kedukaan. Kupikir inilah satu-satunya cara yang bisa kulakukan untuk membunuh kepahitanku.) Aku pertama kali melihatnya seminggu yang lalu. Untuk urusan yang sama, saat itu aku tengah mengantarkan pesanan susu kedelai, ketika kulihat ia tengah duduk seorang diri sembari membaca buku di sebuah meja di sudut kantin. Ia gadis tercantik yang pernah kulihat dan aku langsung jatuh cinta padanya pada pandangan pertama. Sejak itu aku selalu membayangkan bagaimana caranya untuk berkenalan dengannya. Namun kemarin, di hari yang kelam itu, saat aku berkesempatan untuk kembali mengunjungi kampusnya yang kudapati tubuhnya telah tergeletak tak bernyawa di halaman kampus.

Dan yang lebih menyakitkan lagi, aku akhirnya mengetahui namanya dari koran yang kubeli di perempatan lampu merah tadi pagi. Terdapat sebuah berita mengenai seorang mahasiswi yang bunuh diri dengan cara melompat dari lantai lima gedung kampus. Namanya Jingga. Nama yang indah, bukan?—seindah pesonanya, kuakui. Ia seorang anak tunggal. Diduga ia nekat melakukan bunuh diri karena merasa depresi atas perceraian kedua orangtuanya. Hanya saja, aku tak habis pikir, kenapa ia harus mengambil jalan pintas yang tak terpuji itu untuk mengatasi masalahnya. *Ah, seandainya saja aku bisa menjumpainya seminggu sebelumnya aku pasti akan menghiburnya dan membantunya melewati semua penderitaannya...*

“CKIIIIIIIT...!!”

Seorang pemuda tiba-tiba berlari menyeberang jalan di depanku dengan tergepoh-gepoh.

Seketika aku langsung menginjak rem truk *pick up* yang kukemudi dalam-dalam.

“Goblok!” makiku sambil membanting pintu mobil, keluar. “Hei, kamu gak pa-pa ‘kan?” teriakku pada si pemuda berandalan yang menyeberang sembarangan itu. Kulihat ia sangat terkejut dan ketakutan, wajahnya pucat. Ia terduduk dengan tubuh gemeteran di atas aspal. Nyaris sepuluh senti lagi hidungnya dan seluruh persendian di tubuhnya pasti akan hancur dihantam trukku kalau saja tadi aku tidak lekas mengerem.

Aku hendak menghampirinya untuk mencari tahu keadaannya, ketika tiba-tiba saja ia bangkit berdiri dan berlari menabrakku tanpa sepatah kata, lantas menghilang di antara lalu lalang kendaraan di bawah jembatan layang. Dasar brengsek!

Tiba-tiba, samar-samar, terdengar sebuah teriakan lemah dari arah taman di sisi jalan. Lalu diikuti seorang pria tua berlari tertatih-tatih muncul dari balik pepohonan. “Jambreeeett...!”

Sekarang aku mengerti situasinya. Pantas saja si pemuda berandalan tadi berlari tergesa-gesa. Rupanya ia baru saja menjambret orang tua itu...

Eh? Apa ini? Sekonyong-konyong matakmu menangkap sesuatu tergeletak di bawah bumper depan mobilku. Aku memungutnya. Ternyata sebuah mug. Mug itu berwarna putih dengan gambar kartun sebuah matahari kuning berduri lancip seperti durian mengenakan kacamata hitam di salah satu sisinya.

“Wah, Anak Muda, kamu berhasil menyelamatkan barang saya yang dicuri!” Si pria tua itu menghampiriku dengan napas tersengal. Namun wajahnya menampilkan ekspresi senang. “Terima kasih, terima kasih!” katanya lagi. Aku

langsung mengernyitkan dahi ketika pertama kali melihat dandanannya yang sungguh menarik perhatian. Ia mengenakan stelan jas cokelat dengan dasi kupu-kupu dan berkacamata tebal. Sekilas mengingatkanku pada penampilan Kakek Carl dalam film animasi *Up*. Hanya saja yang membedakannya adalah rambutnya yang putih dan berdiri acak-acakan, sepertinya sudah setengah abad lebih tidak disisir.

“Hah?” sahutku kaget. “Ternyata ada juga yang mengalami hari yang lebih sial daripada saya!” tambahku. “Jadi si penjambret tadi nyaris mati hanya karena mengambil barang beginian? Huh! Pasti mug ini terjatuh saat dia jatuh karena nyaris tertabrak tadi.”

Aku kemudian menyerahkan mug itu pada si kakek di hadapanku. Ia menerimanya dengan hati-hati seolah benda itu adalah keramik Dinasti Ming yang berharga ratusan juta. “Bukan ‘barang beginian’, tapi ini adalah bukti penemuan saya

yang sangat berharga,” katanya dengan sinar mata berkilauan. “Nama saya Profesor Haris. Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih banyak, Anak Muda. Oh ya, boleh saya menumpang?”

Merasa tak tega membiarkan si kakek berjalan keletihan setelah pengejaran yang dilakukannya tadi aku pun membolehkannya menumpang. Tak lama kami pun melaju di atas jalan raya. “Kalau begitu, Kakek pasti profesor yang sangat hebat ya,” kataku berbasa-basi pada penumpang di sebelahku. “Dan kalau saya boleh tahu, mug apa itu sebenarnya?”

Kulihat dari kaca spion di atas kepalaku lubang hidung si kakek kembang kempis karena pujianku. “Ah, saya tidak sehebat itu kok! Hehehehe...” Ia mengacak-acak rambut putihnya yang sebelumnya sudah tak beraturan itu hingga kian berantakan. “Sebenarnya ini hanyalah mug biasa kok. Tapi menjadi tak biasa karena menyangkut suatu penemuan yang luar biasa.”

“Penemuan macam apa?”

“Ini penemuan yang sangat rahasia!” Ia berbisik.

VI

“Oh...”

“Oh? Ta-tapi, tidakkah kamu merasa sangat penasaran? Kamu ingin mengetahuinya ‘kan? Ini penemuan hebat, lho!”

“Bukankah tadi saya sudah bilang kalau Kakek hebat?”

“Hehehehe... Ah, tidak juga kok! Memang kelihatan ya?”

Dasar profesor sinting haus pujian!

“Ini penemuan penting yang bisa mengubah masa depan dunia,” kata Profesor Haris.

“Makanya harus dirahasiakan agar tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.”

“Menarik. Tapi tak ada hal yang dapat mengubah masa lalu,” sahutku dingin sambil terus menyeter, pandanganku lurus ke depan. Tiba-tiba aku teringat pada peristiwa kematian Jingga kemarin. Dan itu terasa sangat menyesakkan di sini—di dadaku.

“Apa ada yang mengganggu pikiranmu, Anak Muda?” Profesor Haris memandanku prihatin. “Kamu tahu, tubuh manusia mempunyai sistem pembuangan yang berfungsi menyaring racun dan mengeluarkannya dari dalam tubuh. Begitu

juga seharusnya dengan pikiran yang mengganggu. Itu harus dikeluarkan, kalau tidak akan menyumbat masuknya pikiran baik ke dalam kepalamu dan membuat harimu menjadi buruk, bahkan lebih buruk.”

Mendengar hal itu aku berpikir mungkin itulah yang sebenarnya terjadi pada Jingga. Seandainya saja, ah, seandainya saja aku bisa mengatakan hal itu padanya... Tapi nyatanya semua itu sudah terlambat sekarang! Aku kemudian menceritakan semua yang kurasakan berikut kesedihanku pada Profesor Haris. Ia mendengarkanku dengan seksama dan merasa prihatin untukku. Meski itu tidak serta merta membuatku merasa lebih baik, tapi aku merasa cukup lega setelahnya.

Profesor Haris memintaku menurunkannya di sebuah halte busway di pusat kota. Menurutnya, aku sebaiknya segera pulang dan butuh waktu untuk berpikir sendiri. Sebelum turun dari mobilku ia meletakkan selempang kartu nama di

atas dasbor, dan berucap dengan tulus padaku: “Kamu seorang anak muda yang baik. Kalau kamu mau datang ke tempat saya, mungkin saya bisa sedikit membantumu.”

Aku mengambil kartu namanya dan terkejut. Tercetak dalam huruf tebal: Prof. Haris F. Wijaya Ph.D. Bukankah ia seorang ahli fisika nasional yang tersohor hingga ke mancanegara itu?

Saat itu aku tak mengerti apa yang barusan diucapkan oleh profesor tua itu. Tetapi, keesokan harinya, ketika aku bertandang ke rumahnya, ia menjelaskan padaku sesuatu yang mencengangkan *yang mungkin dapat menyelamatkan kisah cintaku...*

Profesor Haris tinggal di sebuah rumah besar dengan halaman luas di sebuah lingkungan yang tenang. Aku tak menyangka sebelumnya ternyata

profesor tua itu begitu kaya. Begitu menekan bel di muka pagar sebuah suara tegas menyapaku dan menanyakan siapa diriku lewat interkom yang menempel di dinding pagar. Kujawab kalau aku adalah pemuda yang menolong Profesor Haris kemarin. Suara itu lantas mengatakan kalau Profesor Haris memang telah menungguku, kemudian pintu pagar pun membuka secara otomatis.

Aku melangkah masuk ke dalam, kutinggalkan trukku di luar. Hamparan rumput hijau yang luas dan tertata rapi menyambutku di sepanjang jalan menuju serambi rumah. Seorang perempuan Jawa berusia separuh baya berdiri di depan pintu. Ia memperkenalkan dirinya sebagai pembantu di rumah itu. Rupanya dengannya-lah tadi aku berbicara di interkom. Tak ingin membuang waktu ia pun mempersilakanku masuk dan mengantarkanku melewati sebuah tangga yang menuju ke *basement* alias ruang bawah tanah. Di

sanalah Profesor Haris tengah sibuk bekerja di depan komputernya.

Penilaian pertamaku, tempat itu luas, agak gelap, sekaligus berantakan. Di atas meja kerja sang profesor terdapat tumpukan kertas yang berantakan dan berisi gambar-gambar aneh disertai coretan rumus-rumus yang tak kumengerti. Beberapa dari tumpukan kertas itu sepertinya berakhir di sebuah keranjang sampah yang menggantung di sudut ruangan. Tulisan di badan keranjang sampah itu, di atas kertas putih yang menempel, jelas mengatakan: BEBERAPA IDE TIDAK BOLEH LANGSUNG DIBUANG, sehingga wajarlah, menurutku, bila tak ada yang berani membersihkannya selain si empunya sendiri. Lanjut, pengamatanku menemukan sebuah lemari tinggi seukuran lemari pakaian di sudut lain ruangan. Lemari itu seluruhnya terbuat dari kaca yang tebal—hal ini mengingatkanku pada boks telepon umum zaman dulu. Hanya saja di atas lemari itu terdapat rangkaian kabel-kabel

sebesar lengan yang merayap ke langit-langit ruangan yang gelap, kemudian menurun dan berakhir di sebuah saklar bertegangan tinggi. *Bekerja di tempat pengap seperti ini, wajar saja membuat Profesor Haris tak sempat menyisir rambutnya selama bertahun-tahun, gumamku dalam hati.*

“Maaf, Tuan,” si pembantu wanita menghampiri majikannya, “Tamu yang Tuan tunggu sudah datang.”

“Ah, baiklah. Terima kasih. Kamu boleh pergi,” sang tuan rumah memutar kursinya dan tersenyum menyambutku. “Selamat datang, Anak Muda—ah, maafkan saya, siapa namamu kemarin?”

“Langit,” sahutku.

“Ya! Baik sekali kamu mau datang ke laboratorium sederhana saya ini, Langit.”

“Jadi itu fungsi mug bertuah Kakek kemarin?” Aku melirik sebuah mug yang kutemukan dari si pemuda berandalan kemarin berisi setengah cairan kental hitam yang hangat di atas meja kerja sang professor, mengejek.

“Kopi, ah, tentu saja! Ini adalah mug favorit saya yang senantiasa menemani saya bekerja. Mug ini merupakan hadiah dari almarhumah istri saya—oh ya, itu cerita lain lagi. Tapi, kamu pasti bertanya-tanya, yang membuatnya lebih spesial lagi adalah mug ini merupakan satu-satunya benda di tempat ini yang telah berhasil berkelana menembus waktu.”

“Apa? Be-berkelana menembus waktu?” seruku kaget.

Profesor Haris mengangguk, lalu menunjuknya, “Kamu lihat lemari kaca yang seperti kotak telepon di ujung sana! Itu adalah karya terbesar saya. Sebuah mesin waktu. Hebat ‘kan?”

Hohohoho... Ehem! Jadi begini, kemarin saya telah mentransfer mug ini ke masa seminggu yang lalu di titik koordinat yang telah saya tentukan. Tentu saja sebelumnya mug ini telah saya tandatangi dengan inisial saya di bawahnya. Kamu lihat; H.F.W—kemudian saya yang di masa depan berusaha mencari mug tersebut untuk membuktikan eksperimen saya...”

VII

“**S**aya mendapati mug itu berada di tangan seorang pemuda berandalan yang tengah bersantai di taman, tak jauh dari tempat kita bertemu kemarin,” lanjut Profesor Haris. “Saat itu dia sedang menikmati tehnya sembari mengawasi beberapa anak asuhnya yang tengah mengamen, saya meyakinkan diri melihat inisial saya di bawah mug itu saat dia mengangkat dan meneguk isinya. Kemudian saya menghampirinya dan menanyakan dari mana ia mendapatkan mug itu. Dia bilang, ‘Saya menemukannya di sekitar sini seminggu yang lalu.’ Cocok! Saya senang sekali mendengarnya. Saya mengatakan kalau mug itu sebenarnya adalah milik saya yang terjatuh dan saya bersedia membayarnya. Saya mengeluarkan

beberapa lembar uang dari dompet saya, tapi dia mau lebih dan meminta semua uang yang ada di dompet saya. Saat itu saya tidak berpikir panjang lagi, karena di dalam hati saya sungguh girang membayangkan penemuan saya telah berhasil, dan memberikan semuanya. Tapi dasar berandalan kurang ajar!—begitu saya meminta mug itu dia malah kabur. ‘Dasar kakek bego! Kalau mug ini begitu berharga, pastilah mug ini barang antik yang sangat mahal!’ teriaknya. Saya pun berusaha sekuat tenaga mengejanya. Dan kemudian saya mendapati mug ini telah berada di tanganmu di tengah jalan raya. Begitulah ceritanya.”

‘Wow!’ dan ‘Hah?’—yang terakhir dalam nada mengejek. Hanya dua kata itulah yang terlintas di dalam kepalaku setelah mendengar keseluruhan ceritanya. *Tapi tidakkah ini terdengar seperti fiksi-ilmiah yang sukar untuk diterima kenyataan?* batinku.

Jangan-jangan profesor tua ini hendak menipuku lagi? Tapi tidak mungkin! Mengingat reputasi dan prestasinya yang sering kubaca di surat kabar, dan juga peralatan-peralatan yang sepertinya mahal yang ada di tempat ini, tak mungkin ia berbohong...

“Jadi maksud Kakek... Kakek ingin saya...” kataku.

“Saya merasa tersentuh mendengar ceritamu kemarin, Anak Muda. Saya juga melakukan hal ini karena saya ingin sekali lagi bisa menjumpai istri saya yang telah meninggal sepuluh tahun lalu. Tapi mesin waktu ini masih jauh dari sempurna dan belum bisa menempuh jarak waktu yang

terlalu jauh. Jadi saya ingin bertanya padamu, Langit: ‘Apa kamu ingin sekali lagi bertemu gadis impianmu dan menyelamatkannya dari takdir kematian yang dipilihnya?’”

“Bi-bisakah saya melakukan itu...” suaraku bergetar.

“Untuk itulah kita akan mencobanya,” Profesor Haris tersenyum.

“Ah...”—*Kamu dengar itu, Jingga? Kita akan bertemu lagi...* Saking senangnya tubuhku sampai tegang sekali.

“Tapi, tentu saja, jangan terlalu gembira dulu, masih ada resiko yang harus kamu hadapi,” kata Profesor Haris kemudian. “Kamu harus tahu, sebelumnya saya belum pernah mengujicobakan penemuan ini pada manusia. Saya hanya pernah melakukannya pada benda-benda yang ada di sekitar saya. Bahkan, pada beberapa percobaan

sebelumnya, ada satu kursi lipat yang saya kirimkan ke masa tujuh puluh dua jam lalu, dan pada saat ditemukan di halaman belakang di masa sekarang kursi itu telah kehilangan salah satu kakinya. Ini artinya ada bagian yang ketinggalan atau tidak dapat disatukan dengan sempurna setelah melewati perjalanan menembus waktu. Bukan hanya itu saja, ada juga vas bunga yang saya kirimkan ke masa lalu namun tidak pernah ditemukan. Padahal saya telah mencarinya dengan teliti di titik koordinat lokasi tempat saya mengirimkannya. Yah, mungkin saja benda itu terjebak di zona waktu antah berantah dan tak bisa ditemui lagi. Kasihan Bi Anis yang tak tahu apa-apa terus mencari-cari benda itu—hehehe... Ehem! Jadi bagaimana menurutmu?”

Aku menelan ludah mendengar penjelasan itu. “Jadi... jadi maksud Kakek saya manusia pertama yang mau dijadikan sebagai kelinci percobaan?”

“A-ah! Itu pilihan kata yang salah, Anak Muda!” Profesor Haris melambaikan telunjuknya. “Saya tidak pernah memaksamu untuk melakukan apapun. Saya hanya ingin menawarkan padamu sebuah kesempatan. Pilihan sepenuhnya ada di tanganmu: mau meneruskan ini atau tidak?”

“Baiklah! Saya ingin melakukannya!” kataku akhirnya, sungguh-sungguh, setelah berpikir selama beberapa saat. “Lalu, kalau saya sudah berhasil ke masa lalu, bagaimana caranya untuk kembali ke masa sekarang?”

“Sinar matamu dipenuhi oleh api cinta yang membara saat mengatakannya—sungguh keren! Kamu mengingatkan saya saat muda dulu, Anak Muda... Hohohoho! Ah, ya, tentu saja, mengenai caranya untuk kembali ke masa sekarang, saya sudah memikirkannya. Ini!” Profesor Haris mengeluarkan sebuah jam tangan model *sport* dari laci meja kerjanya dan menyerahkannya padaku.

Aku menerimanya dan menelitinya. Jam tangan yang bagus! Namun seketika penilaianku itu segera berubah manakala membalik bagian belakangnya dan menemukan—pada huruf yang lebih kecil di bagian *stainless steel* terdapat tulisan ‘*Made in China*’.

“Hei, itu tidak semurah kelihatannya!” celetuk Profesor Haris. “Saya sudah memodifikasi jam tangan itu dengan berbagai peralatan canggih. Nih! Kamu bisa mengatur sendiri jam dan tanggal hari untuk menjelajah dan berpindah waktu. Kalau sudah, kamu tinggal menekan tombol ini untuk mengirim sandi ke komputer saya. Sandi ini akan diubah menjadi permintaan untuk membuka portal lubang waktu, lalu eksekusi selanjutnya berada di tangan saya. Jam tangan ini juga disertai GPS untuk memantau keberadaanmu. Nah, kalau kamu menekan tombol di samping ini kamu bisa berkomunikasi dengan saya... Hebat, bukan? Hohohoho!”

“Ya, Kakek memang seorang profesor yang hebat! Tapi, hmm... yang bagian ‘berkomunikasi lewat jam tangan itu’ bukankah itu seperti yang ada di film Power Rangers ketika saya masih kecil dulu?” selorohku yang langsung membuat senyum yang sempat mengembang sedemikian rupa di wajah si profesor mengkerut. Aku terkikik menang.

“Nah! Baiklah, kalau kamu sudah siap kita akan melakukannya setelah makan siang! Sementara itu Bi Anis, pembantu saya yang setia, telah menyiapkan santap siang. Kamu harus mencicipi masakannya yang luar biasa, Anak Muda. Bukankah kita tidak boleh melakukan sesuatu yang besar dengan perut kosong? Ayo!”

Profesor Haris sungguh orang yang menyenangkan dan baik hati. Ia bahkan menyadari kalau sudah dua hari ini aku tak menyentuh makanan karena terus memikirkan

soal Jingga. Mungkin ia bisa melihatnya dari penampilanku yang kuyu dan tak bergairah seperti orang yang telah kehilangan separuh nyawanya karena patah hati. Namun sekarang jiwaku telah terisi semangat lagi. Aku sungguh beruntung mengenalnya.

Tunggu saja, Jingga! Aku akan datang untukmu dan menyelamatkanmu...

VIII

Aku kini telah masuk ke dalam lemari mesin waktu itu. Hanya sesaat setelah Profesor Haris mengangkat jempolnya sebagai aba-aba dan memulai alatnya itu kurasakan tubuhku merenggang kemudian mengkerut seperti karet, seolah ada medan magnet yang menarikku kuat sekali—ini cukup menyakitkan dan aku tak mau terlalu mendramatisirnya—lalu akhirnya tubuhku tersedot masuk ke dalam sebuah lubang hitam yang melingkar seperti donat di atas kepalaku; lubang waktu. Dan dengan demikian dimulailah perjalanan menembus waktuku...

Kunjungan pertamaku adalah menuju ke masa sembilan hari yang lalu, persisnya seminggu sebelum Jingga mengakhiri hidupnya. Aku tiba,

dengan kondisi utuh, syukurlah, di pagi hari di depan kampus Jingga.

Aku ingat hari ini, siang nanti, adalah pertama kalinya aku melihat Jingga di sudut kantin. Aku akan mengamatinya sambil tak berkedip dari jauh, dan tak berani melangkah untuk sekedar menyapanya dan bilang ‘Hai!’, atau berbicara dengannya. Tepatnya, aku benci mengatakannya, aku mati kutu saat itu. Betapa pesonanya telah menyihirku hingga mematung seperti batu kali. Lalu saat ia menyadari ada yang memperhatikannya, cepat-cepat aku memalingkan wajahku dan berlalu sambil menundukkan topiku.

Aku tahu sebentar lagi Jingga akan tiba di kampus, maka aku pun bersembunyi di balik pos satpam di dekat gerbang. Tak lama gadis yang kunanti itu pun tiba dengan menaiki ojek langganannya. Kukatakan padamu, aku tak dapat menahan gejolak rindu yang membuncah dalam hatiku ketika melihatnya saat itu, sesaat membuatku ingin melompat keluar dari persembunyianku dan memeluknya erat-erat. Aku benar-benar telah melihat Jingga lagi— *dalam keadaan hidup*; ia berbicara dengan suara lembut pada si tukang ojek, membayar ongkosnya, lalu berjalan melintasi pelataran kampus dengan keanggunan yang hanya bisa kudapatkan pada seorang Jingga. Tuhan, itulah Jingga yang kucintai...

“Ojek!” Aku memanggil tukang ojek yang mengantar Jingga tadi dan menghampirinya. “Bisa anterin saya ke tempat awal cewek tadi naik gak, Bang?”

“Neng Jingga?” tanya si Abang tukang ojek.

“Maksudnya ke rumahnya?”

“Iya, Bang,” anggukku.

“Tunggu dulu, ada apa kamu mau ke rumahnya? Bukannya kalau mau menemuinya kenapa gak langsung saja menemuinya tadi?”

“Begini, umm, gimana ya? Pokoknya Abang harus nolongin saya, maksud saya, hanya Abang yang bisa membantu saya... Ini sangat penting! Saya... ah, saya jatuh cinta sama Jingga dan saya mau mendekatinya.”

“Ohh...” si Abang tukang ojek tersenyum mengerti, yang kurang lebih bisa kuartikan sebagai ‘*Ah, saya juga pernah muda*’.

Ia kemudian mempersilakanku naik ke motornya. Sambil melaju, kujelaskan pada si Abang tukang

ojek—“Panggil saja Bang Karim,” pintanya— bahwa aku mempunyai sebuah rencana untuk mendekati Jingga dan aku memerlukan bantuannya. Aku akan menyamar sebagai tukang ojek dan mulai besok akulah yang akan mengantarkan Jingga ke kampusnya. Dalam hatiku aku berjanji untuk berusaha sedekat mungkin dengan Jingga, mencari tahu tentang permasalahan yang dihadapinya, menghiburnya dan menceritakan suasana hatinya apapun yang terjadi. Aku akan mengubah keputusannya untuk bunuh diri kelak. Dengan dua bungkus rokok untuknya dan masing-masing sebungkus untuk tukang ojek lain yang beroperasi di pangkalannya, Bang Karim dan yang lainnya pun menyanggupi permintaanku.

Selanjutnya, dengan menggunakan arloji penjelajah waktu Profesor Haris aku pun berpindah waktu ke keesokan harinya dan memulai hariku menyamar sebagai tukang ojek dan mengantarkan Jingga ke kampusnya. (Oh ya,

mungkin kamu bertanya, motor yang kugunakan kupinjam dari sepupuku yang tak tahu apa-apa, sementara sosok *aku* yang-sebenarnya-ada-di-masa-ini tetap bekerja seperti biasa membantu Ayahku). Hari pertama aku memberanikan diriku untuk berkenalan secara resmi dengannya, dengan imbalan menggratiskan ongkosnya aku memperkenalkan diriku padanya. Seterusnya aku berpindah-pindah waktu dari keesokan harinya ke keesokan harinya lagi, dan keesokan harinya lagi—dan begitulah aku semakin dekat dan jatuh cinta padanya. Sebisa mungkin aku berusaha untuk menghibur suasana hatinya yang lebih sering muram, terlebih memang tak mudah untuk menghapus kesepiannya...

Aku ingat, ada hari dimana aku mengajaknya bersenang-senang di arena pasar malam dan kami menikmati berbagai hiburan yang ditawarkan di sana. Suasana hati Jingga sedang bagus hari itu. Aku senang sekali ketika berhasil memenangkan sebuah boneka kelinci dari

permainan tembak-tembakan, meski itu setelah beberapa kali mencoba dan mengeluh, tapi hasil yang kuperoleh sungguh setimpal; sebuah senyum lebar melengkung di sudut wajahnya saat kuberikan boneka itu untuknya. Aku ingat, ya, aku ingin sekali bilang padanya *“Jingga, kamu cantik sekali kalau tersenyum seperti itu... seperti bidadari”*, tapi tak kulakukan karena takut ia akan menganggapku gombal lantas menjitak kepalaku. Begitulah, Jingga memang tipe orang yang tak banyak bicara dan pendiam, dan ia suka menjitak kepalaku untuk menunjukkan emosinya. Jadi aku hanya tersenyum menikmati senyumnya yang bertebaran di sepanjang sisa hari itu. Seperti gulali merah muda yang kami nikmati setelahnya, untuk sesaat aku merasa seperti telah memenangkan seluruh hatinya... hatiku dan hatinya diliputi oleh aura merah muda yang menyenangkan.

Tapi itu saja tidak cukup. Beberapa hari berikutnya suasana hatinya kembali diliputi

mendung. Bisa kukatakan Jingga cenderung merupakan pribadi yang tertutup dan tampak tenang dari luar, sementara di dalam arus yang kuat memporak-porandakan perasaannya.

Akhirnya hari itu tiba. Sepuluh menit sebelum Jingga mengakhiri hidupnya...

Bodohnya aku! Sudah lebih dari dua jam aku menunggu, tapi Jingga tak juga muncul di pangkalan ojek tempat biasa aku menunggunya, sampai akhirnya Bang Irsyad yang baru saja kembali dari mengantar penumpangnya dari pasar mengatakan padaku bahwa Jingga telah lama pergi ke kampus. Sejak pagi-pagi sekali, tambahnya, ia beralasan ada tugas yang harus diserahkan secepatnya. Tidak, Jingga bohong! Aku tahu ia akan bersembunyi di atap gedung kampus dan menangis di sana, lalu ia akan

berakhir dengan membuat keputusan bodoh melompat dari tempat itu.

Seketika kukebut sepeda motorku, kukatakan pada Profesor Haris lewat tombol komunikasi di arloji penjelajah waktu pemberiannya untuk membuka portal waktu di ujung jalan di depanku dan memindahkanku ke atap gedung kampus Jingga.

“Apa kamu yakin?” tanya Profesor Haris. “Saya belum pernah mentransfer dua benda sekaligus lewat portal waktu. Berat beban yang akan ditransfer pasti akan sangat berat dan kalau sampai terjadi salah kalkulasi kamu pasti akan celaka—“

“Tidak ada waktu lagi! Lakukan saja! Saya percaya sama Kakek... Saya hanya gak mau mengambil resiko kehilangan Jingga untuk kedua kalinya.”

“Baiklah,” segera, Profesor Haris pun menyanggupi permintaanku.

Di depanku sebuah lubang hitam menganga dan di dalamnya terdapat pusaran waktu yang berputar-putar. Aku menerobos dengan kecepatan penuh ke dalamnya.

IX

Sesampainya di kampus aku bersembunyi di atap gedung dan menangis lagi di sana. Sampai berapa lama aku tak tahu, mungkin beberapa jam, hingga aku berpikir mungkin sebaiknya aku tak perlu lagi merasakan sesak di dalam dadaku karena pertengkaran Papa-Mama. Aku melihat ke pinggiran atap gedung dan berdiri menatap ke bawah dari gedung setinggi lima lantai itu. Sebuah pikiran jahat menggodaku; ia berbisik kalau aku melompat dari atas sini, maka aku tak perlu lagi menderita seperti ini. Ya, aku muak dengan semua pertengkaran mereka. Toh, sudah sejak lama aku tak merasakan lagi kehangatan mereka atau kedamaian di hatiku, hasut pikiranku yang lain. Setiap kali bertemu, bukannya menanyakan keadaanku, mereka

hanya punya waktu untuk saling berteriak dan melempar caci maki satu sama lain.

Aku ingin berlari saja dari semua ini. Aku ingin melompat dari sini dan mengakhiri semuanya.

Kemudian, tepat pada saat itu, tiba-tiba aku merasa seperti *deja vu*. Aku seperti kembali ke titik awal dan merasa pernah mengalami ini semua. Seakan ada sebuah proyektor tak kasat mata di dalam otakku yang memutar kembali semua adegan dalam kejadian yang kualami hari ini—seperti aku telah *melihat* masa depan itu sendiri:

Aku menyaksikan diriku tiba-tiba mengangkat sebelah kakiku dari ujung pagar pembatas atap gedung dan melangkah di udara dengan mata terpejam. Di bawah, orang-orang berwajah kalut berteriak panjang “JANGAAAAAANN...!!”.

Namun apa lacur, tubuhku melayang menabrak gravitasi disertai suara “Brukk!” yang mengerikan dan memekakkan telinga hingga ke dalam hati yang siapa saja yang mendengarnya. Orang-orang berwajah kalut itu kini berteriak histeris, ada pula yang membekap mulutnya dengan napas tertahan, menyaksikan tubuhku bersimbah darah—darah mengalir deras dari semua bagian tubuhku yang patah. Aku sekarat, sejujur tubuhku tak dapat digerakkan, hanya bola mataku saja yang masih bergerak bebas dengan tatap lamur. Beberapa hembusan nafas lagi aku pasti akan mati...

“Hah... hah...” Aku ketakutan setengah mati setelah melihat bayangan itu. Tubuhku

gemeteran sembari memegang pagar pembatas atap gedung.

“CKIIIIIIITT...!!”

Belum habis keterkejutanku, tiba-tiba terdengar suara decit nyaring roda yang beradu dengan lantai semen di belakangku. Berbarengan dengan itu terdengar pula suara seperti aliran listrik yang beradu di udara “ZZZZRRRTT... ZZZZRRRTT!”.

Sekejap kemudian aku menoleh dengan kaget, sekonyong-konyong kulihat seorang pemuda berdiri dengan napas tersengal dan sorot mata serius di atas sepeda motornya. Bagian luar jaket kulitnya tampak berasap dan mengelupas seperti tercabik-cabik. Entah dari mana munculnya sebuah sepeda motor dan pengendaranya di atas atap gedung kampus, aku tak habis pikir.

“Bagaimana mungkin... dan siapa sebenarnya dia?” tanyaku dalam hati.

“Jingga! Apapun yang kamu pikirkan saat ini, jangan lakukan itu!” teriaknya.

Hah? Ia mengenalku. Ah, suara itu...

“Jangan melompat!” Ia melepaskan helmnya, menatapku lekat-lekat. “Saya mohon, Jingga... kemarilah!”

Aku mengernyitkan dahi, “Langit?” gumamku. Iya, aku tak salah lihat. *Dari mana ia tahu aku ada di atas sini? Dan dari mana ia tahu aku akan melompat...*

“Kamu salah kalau beranggapan kalau gak ada orang di dunia ini yang peduli padamu... Saya peduli! Saya sayang kamu, Jingga! Saya tahu kita belum lama kenal, saya tahu mungkin saya gak sepantasnya mengatakan ini padamu... tapi, sa-saya rasa... saya gak bisa hidup tanpamu! Saya telah berkelana menjelajah waktu dan itu hanya untuk melihatmu tetap hidup...” Langit

melangkah perlahan menghampiriku, matanya awas mengamati setiap inchi gerakanku.

“Sekarang, tolong, kemarilah! Kemarilah, Jingga! Demi Tuhan, menjauhlah dari pagar pembatas itu...”

“Apa itu benar? Ka-kamu dari masa depan...” tanyaku tak percaya, tak mengerti, juga kaget. “Jangan mendekat!”

“Baik! Ya, saya dari masa depan.” Langit berdiri diam sejenak, tapi tak lantas menyerah begitu saja. Sebisa mungkin ia tetap berusaha menggeserkan langkahnya sedikit demi sedikit untuk lebih mendekatiku. “Dan di masa depan duniaku seperti terbalik tanpamu...”

“He-hei... kamu gak sedang membodohiku ‘kan?’”

“Tentu saja, mana berani saya melakukannya! Lihat, saya gak memakai helm ‘kan? Saya takut

dijitak sama kamu...” Ia tersenyum hambar.
“Bukankah saya sudah pernah bilang kalau saya akan ada untukmu? Kamu ingat, *'Just call my name and I'll be there'* adalah lagu yang saya nyanyikan untukmu. Saya bersedia menjadi tong sampahmu, Jingga...” Kalah, karena melihat ketulusannya aku akhirnya membiarkan Langit menghampiriku sepenuhnya dan seketika ia langsung memelukku erat sekali, seolah tak akan melepaskanku lagi.

X

“Kamu tahu,” kata Langit, “Seseorang pernah bilang padaku ‘Tubuh manusia mempunyai sistem pembuangan yang berfungsi menyaring racun dan mengeluarkannya dari dalam tubuh. Begitu juga seharusnya dengan pikiran yang mengganggu. Itu harus dikeluarkan, kalau tidak akan menyumbat masuknya pikiran baik ke dalam kepalamu dan membuat harimu menjadi buruk, bahkan lebih buruk...’ Jadi jangan pernah biarkan pikiran buruk itu menguasai lagi dan berpikir untuk mengakhiri hidupmu. Atau saya akan menjitak kepalamu itu!”

“Ka-kamu berani menjitakku?” tanyaku. Air mataku tumpah, aku menangis penuh haru di bahunya.

“Apapun akan saya lakukan untuk membuatmu tetap berada di sampingku...”

Tak kusangka pelukan seorang Langit akan sehangat ini. Membuat air mataku meleleh sejadi-jadinya dan seakan tak mau berhenti, seperti derai hujan yang turun dari gumpalan mendung yang telah lama menggantung. Di pelukannya, aku menumpahkan segenap kesedihanku.

Terima kasih, terima kasih, Langit... Terima kasih untuk selalu ada untukku.

Setelah Langit menceritakan semuanya padaku, ia lalu menunjukkan padaku, dari atap gedung

tempat kami berdiri, pada sebuah truk *pick up* yang berjalan perlahan memasuki halaman kampus. Truk itu berhenti di depan kantin di sebelah gedung utama. Seorang pemuda bertopi dan mengenakan seragam pekerja muncul dari dalamnya, membawa dua dus susu kedelai di depan dadanya. Itu adalah sosok Langit di masa kini. Ia bilang, ia sudah menyukaiku sejak pertama kali melihatku, namun tak pernah berani untuk memperkenalkan dirinya padaku. Sebelum berpamitan dan kembali ke masanya, Langit, sambil berdiri di sampingku dan menggenggam tanganku, berpesan padaku agar aku sebaik-baik pada dirinya di masa ini. (*"Huh, nadanya sudah belagu banget nih anak!"* batinku. *"Biar, akan kukerjain dia nanti!"*) Tak lama ia pun kembali ke sepeda motornya, menstarternya, kemudian melaju ke dalam sebuah lubang gelap yang secara tiba-tiba muncul di dinding dan berputar-putar seperti pusaran—tepat sebelum motor itu menabrak pintu yang menuju tangga turun.

"ZZZAPP!" Seketika Langit telah lenyap dari pandanganku bersamaan dengan menutupnya lubang tersebut.

Sementara itu, khusus mengenai permintaanya tadi, aku sudah memikirkan sebuah rencana tersendiri di dalam kepalaku.

Aku berjalan memasuki kantin sambil menyeruput sekotak *orange juice* dan sengaja menabrak Langit yang hendak berjalan keluar. Jusku tumpah mengenai bajuku. "Heh, kalau jalan lihat-lihat dong!" bentakku.

"Ma-maaf, Mbak... Saya gak sengaja!" katanya, penuh penyesalan. Dari balik topinya wajahnya terlihat seperti orang bodoh—*hihihi!*

"Berapa nomor *handphone*-mu?" aku bertanya.

“Apa?”

“Kamu mau mati? Atau kamu mau saya jital sampai koma, hah?” teriakku. “Kamu pikir saya akan melepaskanmu begitu saja setelah minta maaf? Ini baju mahal, tahu! Tentu saja saya akan menagih biaya *laundry*-nya ke kamu... Kenapa melihat saya seperti itu? Kamu keberatan? Cepat berikan nomor *handphone*-mu!” Aku nyaris terkikik saat mengucapkan kalimat terakhirku itu manakala kulihat wajah Langit tampak terbungong sekaligus... senang.

Ya, ia sekarang punya alasan untuk berkenalan denganku.

Bagaimanapun juga, kamu hanya belum tahu betapa artinya kamu di hatiku, Langit...Kamu adalah penyelamatku![]

Masih ingin membaca
cerita menarik lainnya?



[Klik disini](#) untuk mengunjungi blog saya



Baca dan berlangganan blog saya

or join here:

